

## **PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR Di BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

**Esli Silalahi<sup>1)</sup>, Elsa Simanihuruk<sup>2)</sup>, Donalson Silalahi<sup>3)</sup>**

Mahasiswa dan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Santo Thomas Medan

Email : [esli2silalahi@gmail.com](mailto:esli2silalahi@gmail.com), [elsasimanihuruk18@gmail.com](mailto:elsasimanihuruk18@gmail.com),  
[donalson@yahoo.com](mailto:donalson@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine and analyze the influence of inflation, interest rates, economic growth and exchange rates on share prices in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. The population in this research is 47 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. The sampling technique used was purposive sampling, so that 27 banking companies were obtained with a research period of 5 years. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis and descriptive statistical analysis. Hypothesis testing uses the t test and F test with a significance level of 5%. The research results show that partially, inflation has a negative and insignificant effect on banking company share prices, interest rates have a negative and significant effect on banking company share prices, economic growth has a positive and insignificant effect on banking companies, and the exchange rate has a positive and significant effect on prices. banking company shares. Simultaneously inflation, interest rates, economic growth and exchange rates have a significant effect on banking company share prices. The value of share prices can be explained by inflation, interest rates, economic growth and exchange rates by 0.117 or 11.7% as shown by the R-square results.*

*Keywords: Stock Prices, Inflation, Interest Rates, Economic Growth and Exchange Rates.*

### **PENDAHULUAN**

Investasi adalah menanamkan sejumlah uang dalam jangka waktu tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan atau meningkatkan nilai investasi di masa yang akan datang. Investasi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu investasi aset riil dan investasi aset finansial. Berinvestasi pada aset keuangan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu investasi di pasar keuangan dan investasi di pasar modal. Pasar keuangan adalah pasar untuk membeli dan menjual surat berharga jangka pendek. Sedangkan, pasar modal merupakan pasar jual beli surat berharga jangka panjang berupa hutang dan ekuitas serta berbagai produk turunannya.

Pasar modal adalah pasar berbagai instrumen keuangan (surat berharga) jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun ekuitas, yang diterbitkan oleh negara, otoritas publik, atau perusahaan swasta. Pasar modal memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian, terutama sebagai sumber pendanaan eksternal bagi dunia usaha dan sebagai sarana investasi masyarakat, sehingga kehadiran pasar modal dapat menambah pilihan sumber dana untuk perusahaan. Kepemilikan saham suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk investasi yang banyak dicari oleh para investor di pasar modal. Jika investor membeli surat saham dari sebuah perusahaan, maka investor mempunyai hak untuk memperoleh keuntungan dari sebuah perusahaan yang terdaftar di bursa, termasuk perusahaan sektor perbankan.

Perbankan memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian negara melalui pembiayaan sektor riil, oleh karena itu sektor perbankan adalah industri yang paling ketat diatur oleh pemerintah. Sektor perbankan sebagai sarana utama untuk memperoleh pembiayaan,

menjadikan investor sangat menyukai saham perbankan. Faktor utama yang menarik perhatian para investor adalah kesehatan bank.

Sebelum melakukan investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Dalam kegiatan analisis dan memilih saham, para investor memerlukan informasi-informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Harga saham termasuk hal yang penting dalam melakukan evaluasi kinerja perusahaan ketika berinvestasi.

Jika investor ingin mengambil keputusan investasi yang menguntungkan, ia harus menganalisis informasi yang relevan, termasuk informasi mengenai faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham. Pasar modal memerlukan informasi mengenai perubahan kondisi makroekonomi karena makroekonomi tidak stabil dan terus berubah. Oleh karena itu, informasi mengenai perubahan kondisi makro ekonomi sangat penting di pasar modal untuk membantu investor dalam mengelola dampaknya terhadap investasi.

Harga saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek. Harga saham juga mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli suatu saham, maka harga saham cenderung akan bergerak naik. Sebaliknya, jika semakin banyak investor yang menjual suatu saham, maka harga saham cenderung akan bergerak turun. Perubahan harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu faktor internal yang meliputi informasi arus kas, informasi laba dan informasi akuntansi lainnya yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan dan faktor eksternal perusahaan yang meliputi volume transaksi saham, tingkat suku bunga, kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal, kondisi sosial politik dan kebijaksanaan makro ekonomi lainnya.

Faktor makro ekonomi mencakup tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan kebijakan, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi, sistem ekonomi, pertumbuhan ekonomi, pajak, upah dan penerimaan, impor, ekspor, neraca pembayaran, tabungan total, dan lain-lain. Peneliti menggunakan analisis makroekonomi karena analisis ini adalah metode yang menganalisis kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi di seluruh dunia. Selain itu, harga saham cenderung lebih cepat berubah sesuai dengan kondisi makroekonomi. Selanjutnya, efek dari komponen makro ekonomi tidak dapat dihindari, karena faktor makroekonomi mempengaruhi semua perusahaan di Bursa Efek Indonesia, termasuk perusahaan perbankan.

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada empat variabel makroekonomi, yaitu inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar. Keempat variabel ini dapat mempengaruhi perilaku investor di pasar modal dan mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Inflasi adalah peristiwa ekonomi yang terjadi akibat kenaikan harga produk secara umum dan terus menerus. Pada saat inflasi, permintaan atas produk melebihi jumlah penawaran produk, sehingga harga produk cenderung mengalami kenaikan. Inflasi berpengaruh terhadap biaya produksi. Inflasi mengakibatkan biaya produksi mengalami peningkatan. Biaya produksi yang meningkat tentu berdampak pada harga jual. Biaya produksi yang tinggi mengakibatkan harga jual beberapa produk juga ikut meningkat. Harga jual yang tinggi mengakibatkan daya beli masyarakat mengalami penurunan. Penurunan daya beli masyarakat mengakibatkan penjualan perusahaan juga menurun, sehingga keuntungan perusahaan juga ikut menurun.

Keuntungan perusahaan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham perusahaan. Jika keuntungan perusahaan rendah, investor cenderung kurang tertarik untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan terhadap saham tersebut rendah. Hal ini berdampak pada harga saham perusahaan, dimana harga saham akan menurun apabila permintaan terhadap saham tersebut rendah

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabah (yang memiliki

simpanan/tabungan) serta yang harus dibayarkan oleh nasabah (yang memiliki pinjaman) kepada bank. Suku bunga acuan dari Bank Indonesia adalah BI-Rate. BI-Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan atau tidak berubahnya BI-Rate tersebut.

Suku bunga dapat mempengaruhi harga saham secara langsung. Peningkatan suku bunga oleh bank sentral akan mendorong investor untuk menarik tingkat asset yang dimiliki, untuk kemudian diganti dengan investasi dalam bentuk deposito. Tingkat suku bunga yang tinggi akan memberikan sinyal negatif terhadap harga saham. Harga saham akan mengalami penurunan, apabila suku bunga mengalami kenaikan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Penghitungan pertumbuhan ekonomi diukur dengan melihat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB berasal dari jumlah barang konsumsi, tidak termasuk modal yang dikonsumsi oleh masyarakat. Peningkatan jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh sehingga penjualan perusahaan juga ikut mengalami peningkatan. Meningkatnya penjualan juga berdampak pada keuntungan perusahaan yang juga ikut meningkat.

Peningkatan keuntungan perusahaan menyebabkan harga saham perusahaan juga ikut mengalami peningkatan. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham menjadi meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi menurun, maka kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham juga menurun.

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar kerap kali mengalami fluktuasi. Nilai tukar dapat mengalami apresiasi dan depresiasi. Nilai tukar dikatakan mengalami apresiasi saat mata uang suatu negara menguat terhadap mata uang negara lain. Sebaliknya, nilai tukar dikatakan mengalami depresiasi saat mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang negara lain. Saat nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi merupakan kekhawatiran bagi investor yang menanamkan modal pada negara tersebut. Melemahnya nilai tukar suatu negara merupakan sinyal buruk bagi investor, bahwa perekonomian negara tersebut sedang mengalami penurunan. Harga mata uang asing yang tinggi mengakibatkan perdagangan di bursa efek menjadi semakin lesu. Hal ini disebabkan tingginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang, sehingga berdampak pada harga saham.

Nilai rata-rata harga saham mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 harga saham pada perusahaan perbankan ialah sebesar Rp 2.117,52, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar Rp 2.123,96 dan tahun 2021 sebesar Rp 2.769,74. Namun pada tahun 2022 dan 2023, harga saham pada perusahaan perbankan mengalami penurunan masing-masing, yaitu sebesar Rp 2.396,33 dan Rp 2.268,3.

Inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar juga mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata inflasi pada tahun 2019 ialah sebesar 3,03%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Pada tahun 2021 & 2022, inflasi mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,87% dan 5,51%. Namun, pada tahun 2023 inflasi kembali mengalami penurunan sebesar 2,61%.

Nilai rata-rata suku bunga pada tahun 2019 ialah sebesar 5,63%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 4,25% dan tahun 2021 sebesar 3,52%. Namun pada tahun 2022 dan 2023, suku bunga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 4,00% & 6,00%.

Nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 ialah sebesar 5,02%, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,05%. Kemudian pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 3,7% dan tahun 2022 sebesar 5,31%. Namun, pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan sebesar 5,05%.

Nilai rata-rata nilai tukar pada tahun 2019 ialah sebesar Rp 14.130,58, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar Rp 14.625,25. Pada tahun 2021, nilai tukar mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 14.344,92. Kemudian pada tahun 2022 dan 2023, nilai tukar kembali mengalami kenaikan masing-masing sebesar Rp 14.916,75 & Rp 15.416,00.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar terhadap harga saham sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Rochdianingrum (2022) yang meneliti tentang Pengaruh Inflasi, Kurs, Kebijakan moneter, dan PDB terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, kebijakan moneter dengan indikator yang digunakan adalah BI7DRR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, kemudian PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Yaniartha (2014) mengenai pengaruh leverage, inflasi dan PDB pada harga saham perusahaan asuransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan asuransi. Kemudian pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan asuransi.

Penelitian yang dilakukan Tumbelaka et.al. (2023) yang meneliti tentang pengaruh kurs, inflasi, dan pertumbuhan PDB terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Sedangkan pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Harga Saham

Harga saham adalah harga dari saham pada periode waktu tertentu yang disebabkan karena adanya permintaan dan penawaran di pasar modal terhadap saham yang didistribusikan. Menurut Jogiyanto (2017:160), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Penurunan harga saham secara terus menerus dapat berdampak negatif pada perusahaan. Penurunan harga saham dapat mengurangi minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, karena saham tersebut dinilai memiliki kinerja kurang baik. Sebaliknya, kenaikan harga saham secara terus menerus berdampak positif pada perusahaan. Kenaikan harga saham dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, karena saham tersebut dinilai memiliki kinerja yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan harga penutupan saham tahunan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Inflasi

Menurut Karya & Syamsuddin (2016:89), inflasi merupakan suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Kemudian menurut Tandelilin (2019:213), inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan.

Pengukuran tingkat inflasi dapat dilakukan dengan mengukur Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen digunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Satuan nilai inflasi ialah persentase (%). Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah (Karim, 2015:135) :

$$Inf = \frac{IHKt - IHKt - 1}{IHKt} \times 100\% \dots \dots \dots (2.1)$$

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Inflasi adalah peristiwa ekonomi yang terjadi akibat kenaikan harga produk secara umum dan terus menerus. Pada saat inflasi, permintaan atas produk melebihi jumlah penawaran produk, sehingga harga produk cenderung mengalami kenaikan. Inflasi berpengaruh terhadap biaya produksi. Inflasi mengakibatkan biaya produksi mengalami peningkatan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Menurut Tandelilin (2010:343) penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor kehilangan ketertarikan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

Penurunan permintaan atas saham berdampak pada harga saham perusahaan, dimana harga saham akan menurun apabila permintaan terhadap saham tersebut rendah. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

### **Suku Bunga**

Suku bunga merupakan sejumlah nilai/pengembalian yang dikenakan oleh pemberi pinjaman kepada peminjam dalam jangka yang telah ditentukan. Menurut Kasmir (2014:114) bunga bank didefinisikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Selain itu, bunga juga dapat didefinisikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) serta yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Suku bunga dapat mempengaruhi harga saham secara langsung. Menurut Samsul (2006:201) peningkatan suku bunga akan mendorong investor untuk mengalihkan uang yang dimiliki, untuk kemudian diganti dengan investasi dalam bentuk deposito. Hal ini dapat menyebabkan permintaan atas saham tersebut mengalami penurunan dan harga saham juga ikut mengalami penurunan. Pada umumnya, tingkat suku bunga memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat harga saham. Tingkat suku bunga yang tinggi akan memberikan sinyal negatif terhadap harga saham.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari makroekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Menurut Karya dan Syamsuddin (2016:16), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian mengalami peningkatan Indikator yang biasa digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Satuan pertumbuhan ekonomi adalah persentase (%) dan dapat dihitung dengan rumus berikut (Huda, 2008:67) :

$$Gt = \frac{PDBt - PDBt - 1}{PDBt - 1} \times 100\% \dots \dots \dots (2.2)$$

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Harga Saham**

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Perekonomian suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila pendapatan masyarakat menunjukkan peningkatan. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan melihat pertumbuhan PDB. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi, tidak termasuk modal yang dikonsumsi oleh masyarakat. Peningkatan jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh sehingga penjualan perusahaan juga ikut mengalami peningkatan. Meningkatnya penjualan juga berdampak pada keuntungan perusahaan yang juga ikut meningkat. Peningkatan keuntungan perusahaan menyebabkan permintaan atas saham mengalami peningkatan. Saat permintaan atas saham meningkat, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Menurut Sukirno (2014:23), nilai tukar (kurs) adalah suatu nilai yang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar menunjukkan berapa jumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu dolar. Nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dapat dihitung dengan menggunakan nilai kurs tengah. Adapun metode perhitungan kurs tengah sebagai berikut (Sukirno 2014:27):

$$\text{Nilai Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2} \dots \dots \dots (2.3)$$

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham**

Menurut Madura (2006:55) perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Jika nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun, dan sebaliknya. Penurunan harga saham ini disebabkan nilai mata uang asing yang tinggi menyebabkan perdagangan di BEI menjadi semakin lesu. Tingginya nilai mata uang asing ini mendorong investor untuk berinvestasi pada pasar uang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Granger et. al. (2000) menjelaskan bahwa secara teoritis arah hubungan antara kurs dan harga saham dapat dijelaskan dengan pendekatan tradisional. Pendekatan tradisional mengatakan bahwa hubungan antara kurs dan harga saham adalah positif. Perubahan nilai tukar mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan pada harga saham. Hal ini dapat dilihat dari sisi ekspor. Mata uang asing naik (rupiah terdepresiasi), maka harga ekspor produk perusahaan akan lebih murah bagi pembeli asing, sehingga meningkatkan pendapatan dari ekspor. Jika pendapatan meningkat, maka minat investor untuk berinvestasi pada saham tersebut juga ikut meningkat. Hal ini dapat meningkatkan harga saham.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 yang berjumlah 47 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Adapun kriteria penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2019-2023.

2. Perusahaan perbankan yang merupakan perusahaan dengan ukuran besar dengan memiliki total kapitalisasi pasar di atas Rp. 5.000.000.000.000.000 (5 trilyun) selama periode penelitian tahun 2019-2023.
3. Perusahaan perbankan yang memiliki data harga saham selama periode penelitian tahun 2019-2023.

Berdasarkan kriteria diatas diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan perbankan dari tahun penelitian selama lima tahun.

### Operasionalisasi Variabel

#### *Dependent Variable (Y)*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *harga* saham.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham (CP). Harga saham dapat diukur dari harga penutupan (*closing price*) dalam satuan rupiah.

#### *Independent Variable (X)*

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.
2. Suku bunga merupakan sejumlah nilai/pengembalian yang dikenakan oleh pemberi pinjaman kepada peminjam selama jangka waktu yang telah ditentukan. Suku bunga yang digunakan ialah BI-Rate sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia.
3. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan perekonomian yang ditunjukkan dengan peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu negara.
4. Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar dolar Amerika terhadap Rupiah.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier bergandayang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$CP = \alpha + \beta_1 Inf + \beta_2 Rate + \beta_3 PDB + \beta_4 Kurs + e$$

Keterangan:

CP	= <i>Closing Price</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Nilai koefisien regresi variable independen
Inf	= Inflasi
Rate	= Suku Bunga
PDB	= Produk Domestik Bruto (PDB)
Kurs	= Nilai Tukar
e	= Standar Error

### Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas  
Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Asumsi normalitas terpenuhi jika signifikansi hasil output uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05.
2. Uji Multikolinearitas  
Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linear secara

implisit bergantung bahwa variabel-variabel berbeda dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka disebut multikolinearitas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai Variance Inflation Factor (VIF) dengan ketentuan:

Bila  $VIF > 10$ , maka terdapat masalah multikolinearitas yang serius. Bila  $VIF \leq 10$ , maka tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius.  $Tolerance < 0,1$ , maka diduga mempunyai persoalan multikolinearitas.  $Tolerance \geq 0,1$ , maka tidak terdapat multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dapat dikatakan terjadi masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dilakukan adalah Uji Durbin-Watson dengan syarat sebagai berikut:

Jika nilai Durbin-Watson lebih kecil dari  $-2$ , berarti terdapat autokorelasi positif.

Jika nilai Durbin-Watson berada di antara  $-2$  sampai dengan  $+2$ , berarti tidak ada autokorelasi.

Jika nilai Durbin-Watson lebih dari  $+2$ , berarti terdapat autokorelasi negatif.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambar dalam spesifikasi model regresi yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkat keakuratan data. Menurut Ghozali (2016:139) heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam model regresi diharapkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Penelitian ini memilih uji glejser sebagai metode uji heteroskedastisitas karena uji glejser lebih akurat dengan hasil yang ditampilkan berupa bilangan matematis. Uji Glejser dilihat dengan cara menghasilkan regresi nilai absolut residual ( $ABS\_Res$ ) terhadap variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusan uji Glejser adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$ , maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$ , maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

## Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka tehnik analisis regresi dapat dilakukan dengan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F untuk pengujian secara simultan dengan kriteria sebagai berikut :  $H_0$  ditolak jika  $F_{hit} > F_{tabel}$  dan diterima jika  $F_{hit} \leq F_{tabel}$ . Sedangkan uji t digunakan untuk pengujian secara parsial dengan kriteria sebagai berikut :  $H_0$  ditolak jika  $t_{hit} > t_{tabel}$  dan diterima jika  $t_{hit} \leq t_{tabel}$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

**Hasil Uji Normalitas**, adalah sebagai berikut:



**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.17387913
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.035
	Negative	-.044
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

\*Sumber: Data Output SPSS 25

Tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikan lebih dari 5% (0,05) yaitu sebesar 0,200 (20%) yang berarti bahwa variabel residual berdistribusi normal. Melalui hasil uji normalitas yang dilakukan, maka dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data teat terdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

**Hasil Uji Multikolinearitas**, adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inf	.500	2.001
	Rate	.814	1.228
	PDB	.483	2.073
	Kurs	.854	1.170

a. Dependent Variable: CP

\*Sumber: Data Output SPSS 25

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa *tolerance value* > 0.10 dan VIF > 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa di antara variable bebas tersebut tidak terdapat multikolinearitas. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa semua variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini lolos uji multikolinearitas.

**Hasil Uji Autokorelasi**, adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 <sup>a</sup>	.117	.090	1.19180	.870

- a. Predictors: (Constant), Kurs, PDB, Rate, Inf  
b. Dependent Variable: CP

\*Sumber: Data Output SPSS 25

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0.870, dimana nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

**Hasil Uji Heterokedastisitas**, adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.518	20.137		1.665	.098
	Inf	.101	.201	.062	.505	.615
	Rate	.502	.316	.152	1.587	.115
	PDB	.002	.140	.002	.016	.987
	Kurs	-3.486	2.116	-.154	-1.647	.102

a. Dependent Variable: ABS\_res

\*Sumber: Data Output SPSS 25

Berdasarkan data hasil uji glejser di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel ABS\_Res sebesar 0,098, Inflasi sebesar 0,615, Suku Bunga sebesar 0,115, PDB sebesar 0,987, dan Nilai Tukar sebesar 0,102 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 atau 5%.

### Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal, tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan pengujian atas hipotesis.

### Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

**Tabel 5 Hasil Uji Statistik Secara Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.546	4	6.136	4.320	.003 <sup>b</sup>
	Residual	184.651	130	1.420		
	Total	209.197	134			

a. Dependent Variable: CP

\*Sumber: Data output SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $4,320 >$  nilai  $F_{tabel}$  2,44, kemudian nilai signifikan sebesar  $0,003 <$   $0,05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

## Hasil Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

**Tabel 6 Hasil Uji Statistik Secara Parsial (Uji t)  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-58.922	34.620		-1.702	.091
	Inf	-.497	.345	-.168	-1.440	.152
	Rate	-2.196	.544	-.369	-4.039	.000
	PDB	.371	.240	.183	1.544	.125
	Kurs	7.230	3.638	.177	1.987	.049

Dependent Variable: CP

\*Sumber: Data Output SPSS 25

Tabel di atas menunjukkan bahwa Inflasi (Inf) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Suku Bunga (Rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Pertumbuhan Ekonomi (PDB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

## Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.343 <sup>a</sup>	.117	.090	1.19180

a. Predictors: (Constant), Kurs, PDB, Rate, Inf

b. Dependent Variable: CP

\*Sumber: Data Output SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R Square yaitu 0,117 atau sama dengan 11,7% yang berarti bahwa variasi inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 11,7%, sedangkan sisanya 88,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi berganda :

$$CP = -58,922 - 0,497Inf - 2,196Rate + 0,371PDB + 7,230Kurs + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### Pengaruh Inflasi (Inf) terhadap Harga Saham

Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,497 yang artinya apabila inflasi naik sebesar 1%, maka harga saham akan turun sebesar 0,497% demikian sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dari arah koefisien regresi Selain itu ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,440 dan nilai signifikansi sebesar 0,152 dimana  $0,152 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2019-2023.

Pada saat inflasi, permintaan atas produk melebihi jumlah penawaran produk, sehingga harga produk cenderung mengalami kenaikan. Inflasi berpengaruh terhadap biaya produksi. Inflasi mengakibatkan biaya produksi mengalami peningkatan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Hal ini akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Penurunan permintaan atas saham berdampak pada harga saham perusahaan, dimana harga saham akan menurun apabila permintaan terhadap saham tersebut rendah. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal.

Berdasarkan data inflasi yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 inflasi tercatat sebesar 3,03%, tahun 2020 inflasi tercatat sebesar 1,68%, tahun 2021 inflasi tercatat sebesar 1,87%, tahun 2022 inflasi tercatat sebesar 5,51%, dan tahun 2023 inflasi tercatat sebesar 2,61%. Data tersebut menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi sepanjang tahun 2019-2023 tergolong dalam inflasi ringan atau rendah atau di bawah 10%. Inflasi yang tergolong rendah tidak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat investor dalam membeli saham di bursa efek, sehingga kemungkinan besar investor cenderung tetap melakukan transaksi jual beli saham di bursa efek.

### **Pengaruh Suku Bunga (Rate) terhadap Harga Saham**

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 2,196 yang artinya apabila suku bunga naik sebesar 1% maka harga saham akan turun sebesar 2,196%, demikian sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dari arah koefisien regresi. Selain itu, ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,039 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, dimana  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2019-2023.

Suku bunga berpengaruh negatif menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan suku bunga dalam suatu negara, maka harga saham mengalami penurunan. Suku bunga dapat memengaruhi harga saham secara langsung. Peningkatan suku bunga akan mendorong investor untuk mengalihkan uang yang dimiliki, untuk kemudian diganti dengan investasi dalam bentuk deposito. Hal ini dapat menyebabkan permintaan atas saham tersebut mengalami penurunan dan harga saham juga ikut mengalami penurunan. Tingkat suku bunga yang tinggi akan memberikan sinyal negatif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDB) terhadap Harga Saham**

Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,371, yang artinya apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1%, maka harga saham akan naik sebesar 0,371%, demikian sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dari arah koefisien regresi. Selain itu, ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,544 dan nilai signifikansi sebesar 0,125, dimana  $0,125 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2019-2023.

PDB berasal dari jumlah barang konsumsi, tidak termasuk modal yang dikonsumsi oleh masyarakat. Peningkatan jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh sehingga penjualan perusahaan juga ikut mengalami peningkatan. Meningkatnya penjualan juga berdampak pada keuntungan perusahaan yang juga ikut meningkat. Peningkatan keuntungan perusahaan menyebabkan permintaan atas saham mengalami peningkatan. Saat permintaan atas saham meningkat, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan.

Pengaruh tidak signifikan dari pertumbuhan PDB terhadap harga saham menunjukkan bahwa perubahan tingkat pertumbuhan PDB tidak dapat dijadikan acuan yang dapat menyebabkan perubahan pada harga saham. Pada saat PDB mengalami peningkatan,

pendapatan perkapita setiap individu belum tentu ikut meningkat, sehingga tidak semua individu tertarik berinvestasi pada saham. Oleh karena itu, investasi di pasar modal tidak terpengaruh oleh adanya peningkatan PDB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sijabat & Yuliana (2021) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Harga Saham**

Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien regresi 7,230, yang artinya apabila nilai tukar naik sebesar Rp.1, maka harga saham akan naik sebesar Rp.7,230, demikian sebaliknya. Selain itu, ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung}$  1,987 dan nilai signifikansi sebesar 0,049, dimana  $0,049 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2019-2023.

Nilai tukar Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah sebagai raksasa ekonomi dunia dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan.

Pengaruh positif yang diberikan nilai tukar terhadap harga saham menunjukkan bahwa penguatan nilai tukar mata uang asing (rupiah terdepresiasi) justru akan meningkatkan nilai harga saham. Sebaliknya, pelemahan nilai tukar mata uang asing (rupiah terapresiasi) akan menurunkan nilai harga saham. Investor melihat bahwa penguatan nilai tukar dapat menjadi alternatif untuk menginvestasikan uang yang dimiliki ke tabungan dalam bentuk mata uang asing. Investor berharap dengan melakukan investasi dalam tabungan mata uang asing ini, akan mendapatkan keuntungan jika tabungan tersebut dikonversi ke mata uang lokal.

Oleh karena itu, penguatan nilai tukar mata uang asing, dapat meningkatkan permintaan atas produk layanan tabungan mata uang asing. Tingginya permintaan atas produk layanan tabungan mata uang asing ini dapat meningkatkan volume transaksi dan aktivitas perbankan secara keseluruhan. Peningkatan volume transaksi tentu akan meningkatkan laba atau pendapatan perusahaan. Peningkatan laba atau pendapatan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan permintaan atas saham perusahaan tersebut. Saat permintaan saham meningkat, maka harga saham juga ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumbelaka et.al (2023) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Inflasi (Inf), Suku Bunga (Rate), Pertumbuhan Ekonomi (PDB), Nilai Tukar (Kurs) terhadap Harga Saham**

Tabel 5 menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Uji statistik F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003, dimana nilai ini lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ .

Pada penelitian ini juga diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 4,320 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 2,44. Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2019-2023, diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Rochdianingrum (2022) yang menyatakan bahwa inflasi, kurs, kebijakan moneter dan PDB berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan : Inflasi (Inf) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Suku Bunga (Rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Pertumbuhan Ekonomi (PDB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan melihat kesimpulan di atas, para investor dan calon investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham terutama suku bunga dan nilai tukar. Para investor dan calon investor juga perlu berhati-hati dalam memilih perusahaan tempat mereka akan berinvestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z Iskandar. (2003). *Pasar Modal : Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Nasindo Internusa.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huda. (2008). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Persada Media Group.
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Badan Penerbit BPFE.
- Karim, A. (2015). *Makroekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karya, D., & Syamsuddin, S. (2016). *Makroekonomi Pengantar Untuk Manajemen*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Madura, J. (2006). *Keuangan Perusahaan Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, Gregory N. (2014). *Pengantar Ekonomi Mikro. Principles of Economics*. Jakarta: Salemba Empat.
- .(2003). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardjo, S. (2006). *Kiat Membangun Aset Kekayaan (Panduan Investasi Saham)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2014). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Press.
- .(2008). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi-Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- .(2019). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Widiatmojo, S. (2005). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Efrienty, Dian. (2020) Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham di Industri Dasar dan Kimia. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 15(4).
- Febrianti, A., P. & Nurhayati. (2019). Pengaruh DER, PDB dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI. *Media Ekonomi*. Vol. 27, No.02.
- Granger, C., W., Huang, B., & Yang, C. (2000). A Bivariate Causality Between Stock Prices And Exchange Rates: Evidence form recent Asian Flu. *The Quarterly Review of Economics And Finance*. Vol. 40:337-354

- Iba. W., & Wardhana, A. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kebangsaan*, Vol.01, No.01
- Indriani, V. & Rochdianingrum, A., W. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs, Kebijakan Moneter, dan PDB Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 11, No.4.
- Julia, T., T. & Diyani, A., L.( 2016). Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makroekonomi terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*.
- Kurniawan, A. & Yuniati, T. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol.8. No.1
- Pratama, Y., A., Wijayanti, A. & Suhendro. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ45. *Jurnal Investasi*. Vol.6. No.2
- Putra, A., S., G. & Yaniartha, D., P. (2014). Pengaruh Leverage, Inflasi, dan PDB Pada Harga Saham Perusahaan Asuransi. *Jurnal Akuntansi*.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, Vol.1, No.1.
- Raharjo, S. (2010). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*. Vol. 18, No. 13
- Saputra, E. & Santoso, H., S. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol.6. No.5
- Sijabat, S., M., & Yuliana, L. (2021). Analisis Pengaruh PDB dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Big-Cap Sektor Properti yang Terdaftar di BEI pada Masa Pandemi Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics 2021*.
- Tumbelaka, M., P., F., Pardita, Y., P., D. & Aryawan, G., I. (2023). Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*. Vol. 7 No.1.